

# Sinergi Cuci Tradisional dan Modern untuk Pelestarian Budaya dan Usaha Lokal

## *(Synergy of Traditional and Modern Laundry for Cultural Preservation and Local Business)*

Ryan Firdiansyah Suryawan<sup>1\*</sup>, Nazifah Husainah<sup>2</sup>, Abdul Samad Latuconsina<sup>3</sup>, Yosi Pahala<sup>4</sup>, Sumardi<sup>5</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Krakatau, Lampung, Indonesia<sup>1</sup>

Universitas Muhamadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia<sup>2</sup>

Universitas Islam Jakarta, Jakarta, Indonesia<sup>3</sup>

Institut Transportasi dan Logistik Trisakti, Jakarta, Indonesia<sup>4</sup>

Universitas Panca Sakti, Jawa Barat, Indonesia<sup>5</sup>

[ryan.firdiansyah.1979@gmail.com](mailto:ryan.firdiansyah.1979@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [nazifah.husainah@umj.ac.id](mailto:nazifah.husainah@umj.ac.id)<sup>2</sup>, [4bdulsamad03@gmail.com](mailto:4bdulsamad03@gmail.com)<sup>3</sup>, [yopahala@gmail.com](mailto:yopahala@gmail.com)<sup>4</sup>, [smard.satu@gmail.com](mailto:smard.satu@gmail.com)<sup>5</sup>



### Riwayat Artikel

Diterima pada 28 Juni 2025

Revisi 1 pada 05 Juli 2025

Revisi 2 pada 10 Juli 2025

Revisi 3 pada 21 Juli 2025

Disetujui pada 05 Agustus 2025

### Abstract

**Purpose:** To provide strategic recommendations for traditional and modern laundry business actors in designing service innovations, improving operational efficiency, and strengthening customer satisfaction and loyalty amid increasingly fierce business competition.

**Methodology/approach:** This service activity employs participatory and educational methods to encourage active community involvement in developing local culture-based businesses.

**Results/findings:** The synergy between traditional washing and modern laundry can encourage the preservation of local culture and the development of community businesses. Innovation, cross-generational collaboration, and strengthening cultural values are key to business sustainability and competitiveness in the modern era.

**Conclusion:** The program demonstrates that blending traditional practices with modern laundry technology can enhance local businesses, preserve cultural identity, and foster community empowerment. The Pringsewu model proves that culture-based entrepreneurship is both sustainable and competitive when supported by inclusive, adaptive and collaborative approaches.

**Limitations:** This study is limited to the Pringsewu region and does not include quantitative analysis.

**Contribution:** This study contributes to the literature by strengthening the synergy between local culture and modern innovation as a strategy for sustainable business development and preservation of traditional values in the context of the community economy.

**Keywords:** *Business Development, Local Culture, Modern Wash, Traditional Washing.*

**How to Cite:** Suryawan, R. F., Husainah, N., Latuconsina, A. S., Pahala, Y., Sumardi, S. (2025). Sinergi Antara Cuci Baju Tradisional dan Laundry Modern: Strategi Pelestarian Budaya Lokal dalam Pengembangan Usaha Masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi*, 4(2), 57-68.

## 1. Pendahuluan

Perkembangan industri jasa laundry di Indonesia mengalami peningkatan signifikan seiring dengan perubahan gaya hidup masyarakat urban yang semakin sibuk dan mengutamakan efisiensi waktu. Menurut (Yuli Anggita, 2022), kesibukan para karyawan, mahasiswa, dan ibu rumah tangga menyebabkan aktivitas mencuci pakaian menjadi semakin sulit, sehingga permintaan terhadap jasa laundry meningkat. Laundry tradisional, yang umumnya dikelola secara mandiri dengan peralatan sederhana, masih banyak ditemukan di berbagai daerah (Hartini & Suwandewi, 2022). Namun, dengan kemajuan teknologi, muncul laundry modern seperti Mimi Laundry yang mengintegrasikan sistem digital dalam operasionalnya. Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada penggunaan teknologi, manajemen operasional, dan strategi pemasaran. Usaha laundry tradisional, yang umumnya dijalankan dengan modal dan sumber daya terbatas, kerap menghadapi berbagai hambatan dari sisi efisiensi, manajemen, hingga kepuasan pelanggan (Antika, Rusmana, & Widianingsih, 2023).

Salah satu permasalahan utama pada laundry tradisional adalah rendahnya efisiensi operasional akibat masih bergantung pada tenaga manusia dan peralatan konvensional. Hal ini mengakibatkan proses pencucian lebih lambat dan kualitas hasil kurang konsisten (Mukhtar, 2014). Ditambah lagi, sistem pencatatan pesanan dan pengelolaan keuangan sering kali masih dilakukan secara manual, meningkatkan risiko terjadinya kesalahan pencatatan dan kehilangan data transaksi (Yuli Anggita, 2022). Di sisi lain, strategi pemasaran laundry tradisional cenderung terbatas pada metode konvensional seperti spanduk, brosur, atau promosi dari mulut ke mulut. Hal ini membatasi jangkauan pasar dan menyulitkan pelaku usaha untuk bersaing, terutama dengan kehadiran bisnis laundry modern yang telah memanfaatkan media sosial dan platform digital sebagai alat promosi (Hamonangan et al., 2017). Sebaliknya, laundry modern seperti Mimi Laundry menawarkan efisiensi dan kemudahan dengan menerapkan teknologi seperti sistem pemesanan berbasis aplikasi, pembayaran digital, serta pemantauan status cucian secara *real-time* (Kamilia et al., 2023). Namun, bisnis model ini tidak serta-merta bebas masalah. Salah satu tantangan utamanya adalah kebutuhan investasi awal yang cukup besar, terutama untuk peralatan otomatis dan pengembangan sistem digital (Ida Handayani Siregar, 2023). Selain itu, meskipun telah berbasis teknologi, laundry modern tetap menghadapi tantangan dalam mempertahankan loyalitas pelanggan. Inovasi dalam layanan tidak selalu menjamin kepuasan pelanggan bila tidak diiringi dengan pendekatan personal, standar layanan yang konsisten, dan responsif terhadap keluhan pelanggan (Dhian, 2023; Novandi, 2020). Mimi Laundry, misalnya, masih perlu meningkatkan kemampuan layanan berbasis *human interaction* agar pelanggan tidak hanya merasa puas secara teknis, tetapi juga secara emosional.

Selain faktor internal, persaingan industri laundry juga semakin ketat. Keberadaan banyak pemain baru yang mengadopsi teknologi serupa menuntut usaha laundry modern untuk terus berinovasi, bukan hanya dalam fitur aplikasi, tetapi juga dalam layanan, harga, dan nilai tambah (Brilliant et al., 2024; Yuliasuti et al., 2024), hal ini menjadikan adaptasi terhadap tren pasar dan perilaku konsumen sebagai keharusan, bukan sekadar pilihan. Dengan demikian, baik laundry tradisional maupun modern menghadapi tantangan masing-masing: yang pertama terjebak pada keterbatasan manajemen dan teknologi, sementara yang kedua dituntut untuk menjaga kesinambungan investasi dan pengalaman pelanggan yang menyeluruh. Artikel ini bertujuan Memberikan rekomendasi strategis bagi pelaku usaha laundry, baik tradisional maupun modern, dalam merancang inovasi layanan, meningkatkan efisiensi operasional, dan memperkuat kepuasan serta loyalitas pelanggan di tengah persaingan bisnis yang semakin ketat (Ramlan, Irmayani, & Nurhaeda, 2023).

## 2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

### 2.1 Budaya Lokal

Budaya lokal merupakan konsep yang tidak hanya merefleksikan cara hidup suatu masyarakat, namun juga menggambarkan nilai-nilai luhur, identitas kolektif, dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kerangka ini, beberapa ahli dalam lima tahun terakhir telah memberikan pemahaman mendalam yang semakin memperkuat pentingnya pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi. Menurut Ilham et al., (2024), budaya lokal atau kearifan lokal adalah sistem nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat sebagai hasil dari interaksi antara manusia dengan lingkungannya.

Ia menegaskan bahwa budaya lokal memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan dan menjadi filter terhadap budaya asing yang dapat mengikis identitas nasional (Fahmi, Trisulo, & Kusumawati, 2023). Askodrina bahkan mengaitkan pentingnya budaya lokal dengan ketentuan dalam Undang-Undang Dasar 1945, yang mengakui pentingnya kearifan lokal dalam pembangunan berkelanjutan. Lebih lanjut, Budaya lokal juga dapat menjadi sumber pembelajaran formal di institusi pendidikan. Hal ini disampaikan oleh (Yusria, 2021) menemukan bahwa praktik budaya tersebut sarat akan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan karakter. Dengan menjadikan budaya lokal sebagai sumber belajar, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai akademik, tetapi juga memperkuat kecintaan terhadap warisan budaya daerah (Rahmawati, Antoni, & Kurniawan, 2021).

Di sisi lain, Maisaroh et al., (2022) menekankan bahwa budaya lokal merupakan sumber karakter luhur yang membentuk kepribadian manusia. Ia mengungkapkan bahwa melalui pemahaman terhadap budaya lokal, seseorang dapat menumbuhkan kesadaran moral, empati sosial, serta semangat kreatif yang mendukung pembentukan jati diri yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan universal. Dalam narasi ini, budaya lokal bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan juga sumber etika masa kini dan masa depan. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Mursela, Kamila, dan Nurjihad (2023) di Pulau Bengkalis memperlihatkan bahwa budaya kenduri yang masih lestari di sana mengandung nilai-nilai religius dan sosiologis yang kuat (Rauf & Andriyani, 2023). Tradisi ini bukan sekadar seremoni spiritual, tetapi juga merupakan praktik sosial yang mengokohkan gotong royong, solidaritas, dan komunikasi antaranggota masyarakat. Budaya lokal dalam konteks ini juga menjadi ruang pembelajaran kolektif yang terus dipertahankan lintas generasi. Dari berbagai uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya lokal bukan sekadar peninggalan tradisional, melainkan bagian penting dari identitas dan kehidupan masyarakat yang terus hidup dan relevan hingga kini. Ia berperan dalam membentuk karakter, menjaga keharmonisan dengan alam, memperkuat nilai-nilai moral, serta menjadi sumber pembelajaran dan pedoman etika dalam kehidupan sosial. Di tengah derasnya pengaruh globalisasi, budaya lokal justru menjadi pijakan yang mengakar kuat dalam menjaga jati diri dan memperkuat solidaritas sosial. Pelestariannya bukan hanya soal menjaga tradisi, tetapi juga upaya mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dan kebijaksanaan yang diwariskan antar generasi (Hasan, Haliah, & Fahdal, 2022).

## **2.2 Pengembangan Usaha**

Pengembangan usaha merupakan proses strategis yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan keuntungan, tetapi juga pada keberlanjutan dan daya saing bisnis di tengah perubahan pasar yang dinamis. Dalam beberapa tahun terakhir, para ahli menekankan bahwa pengembangan usaha harus dilakukan secara adaptif, inovatif, dan berbasis data. Misalnya, menurut Sundari et al., (2023), pengembangan usaha yang berhasil dimulai dari pemahaman mendalam terhadap kebutuhan pasar dan perilaku konsumen. Ia menyoroti pentingnya riset pasar dan penerapan teknologi digital sebagai fondasi dalam menyusun strategi pertumbuhan usaha. Tanpa memahami perubahan tren dan preferensi konsumen, usaha cenderung stagnan bahkan gagal bersaing. Sementara itu, (Wartoyo et al., 2022) berpendapat bahwa inovasi merupakan kunci utama dalam pengembangan usaha jangka panjang. Tidak hanya dalam bentuk produk atau layanan baru, tetapi juga inovasi dalam model bisnis, sistem distribusi, dan strategi pemasaran. Mereka menekankan bahwa pelaku usaha perlu berani keluar dari pola lama dan lebih terbuka terhadap kolaborasi serta transformasi digital (Silalahi, Bandiyah Sri, & Kharisma Bani, 2023).

Lebih lanjut, menurut (irhash et al., 2022), faktor sumber daya manusia juga memainkan peran penting. Mereka menegaskan bahwa usaha tidak akan berkembang tanpa tim yang solid, kompeten, dan memiliki visi yang sejalan dengan tujuan usaha. Oleh karena itu, investasi dalam pelatihan, peningkatan kapasitas, dan budaya kerja yang sehat sangat diperlukan. Di sisi lain, Susilowati (2020) menyoroti bahwa pengembangan usaha di sektor UMKM seringkali menghadapi kendala permodalan dan akses pasar (Bani Muhtarom, Faizul, Siti Jaroyatun, & Khoirul, 2023). Untuk itu, dukungan dari pemerintah maupun lembaga keuangan sangat dibutuhkan, baik dalam bentuk pembiayaan, pendampingan bisnis, maupun kemudahan regulasi. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pengembangan usaha merupakan proses yang kompleks dan menyeluruh. Tidak cukup hanya mengejar keuntungan, tapi juga

perlu memperhatikan keberlanjutan, inovasi, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan pasar. Pemahaman terhadap konsumen, penguatan tim kerja, pemanfaatan teknologi, serta dukungan dari lingkungan eksternal seperti pemerintah dan lembaga keuangan menjadi faktor penting yang saling berkaitan. Tanpa pendekatan yang holistik, usaha berisiko stagnan dan sulit bersaing dalam jangka panjang (Faeni, Puspitaningtyas, & Safitra, 2021).

### 3. Metodologi penelitian

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini bersifat partisipatif dan edukatif, yang bertujuan mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam mengembangkan usaha berbasis budaya lokal. Kegiatan diawali dengan observasi lapangan dan wawancara untuk mengidentifikasi praktik mencuci baju secara tradisional yang masih dijalankan oleh masyarakat setempat, serta untuk memahami tantangan yang dihadapi dalam usaha mencuci modern seperti laundry kiloan. Data diperoleh melalui interaksi langsung dengan pelaku usaha lokal, tokoh masyarakat, dan pemilik jasa laundry modern. Setelah proses identifikasi, dilakukan pelatihan kepada masyarakat yang mencakup pengenalan alat-alat laundry sederhana, teknik efisien mencuci modern, serta pengolahan sabun berbahan alami sebagai ciri khas lokal. Pelatihan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat pemahaman akan pentingnya menjaga nilai-nilai budaya dalam praktik usaha sehari-hari.

Selanjutnya, tim pengabdian mendampingi masyarakat dalam merancang model usaha kolaboratif antara pencuci tradisional dan jasa laundry modern. Pendampingan meliputi aspek manajemen usaha, pencatatan keuangan sederhana, pelayanan pelanggan, serta strategi pemasaran yang menonjolkan nilai-nilai lokal sebagai daya tarik usaha. Di akhir kegiatan, dilakukan evaluasi untuk mengetahui dampak dari kegiatan ini terhadap perubahan pola pikir, keterampilan, dan semangat berwirausaha masyarakat. Proses refleksi bersama juga dilakukan untuk mendengar pengalaman dan masukan dari warga, sebagai bahan perbaikan dan pengembangan program di masa depan. Pendekatan ini diharapkan mampu mendorong terbentuknya usaha yang tidak hanya kompetitif secara ekonomi, tetapi juga berakar kuat pada kearifan budaya lokal.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Pembukaan Kondisi Awal dan Tantangan Praktik Tradisional

Pada awalnya, ada kekhawatiran bahwa teknologi modern akan menggusur tradisi. Namun, setelah pelatihan, masyarakat mulai melihat nilai sinergi: sabun herbal dan skill manual digunakan sebagai keunikan sekaligus produk komersial. Tumbuh kesadaran ternyata budaya dapat memperkaya usaha modern. Dibandingkan dengan layanan laundry modern seperti Mimi Laundry Lampung, praktik tradisional pun kian tertinggal. Pelanggan—khususnya kalangan muda, mahasiswa, dan pekerja kantoran—mulai beralih ke opsi cepat yang bersih dan wangi. Di sinilah tampak adanya kebutuhan untuk merancang strategi kolaboratif agar tradisi budaya tidak punah dan usaha masyarakat tetap tumbuh.



Gambar 1. Mimi Laundry (Modern)

#### **4.2 Perubahan Sikap dan Pemahaman Masyarakat**

Program pelatihan selama dua minggu berjalan secara partisipatif. Masyarakat dilibatkan sejak awal, mendiskusikan masalah dan potensi bersama tim pendamping dan perwakilan Mimi Laundry. Hasilnya, terbentuk kesadaran bahwa pengintegrasian tradisi ke dalam usaha modern bukan merupakan pilihan menolak teknologi, melainkan cara memperkaya sistem bisnis. Sikap ini semakin menguat seiring sesi praktek teknologi laundry hemat energi dan manajemen usaha. Ibu-ibu lansia mulai menyesuaikan diri dengan mesin cuci, sambil tetap menjunjung tinggi unsur budaya—sabun herbal buatan sendiri. Kemampuan mencatat pemasukan dan pengeluaran sederhana juga mulai diterapkan. Kemudian, muncul perubahan positif: rasa bangga terhadap tradisi dan semangat untuk menjadikannya nilai jual usaha semakin membunyah. Kelompok arisan menjadi antusias mempelajari penggunaan mesin cuci dan memanfaatkan platform digital (WhatsApp, Instagram) untuk promosi. Mereka juga mulai mencatat arus kas sederhana, praktik yang baru sebelumnya belum diterapkan.

#### **4.3 Peningkatan Keterampilan Modern dan Operasional**

##### **4.3.1 Teknik Laundry Modern Dipadukan Budaya Lokal**

Tim pengabdian bersama pihak Mimi Laundry mengajarkan penggunaan mesin cuci front-loading hemat energi dan alat pengering otomatis. Teknik ini cepat dipahami karena modul pelatihan dirancang praktis, Dosis deterjen terkontrol: sabun herbal dicampur dengan deterjen mild agar lebih efisien tanpa menghilangkan aroma heritage lokal, Mode pencucian berdasarkan jenis kain: peserta belajar memilih mode tepat untuk bayi, katun, denim, dan lain-lain, Steaming pasca-cuci menggantikan penjemuran lama, mempersingkat waktu penuntasan hingga satu jam, dan dengan merangkul teknologi, masyarakat tidak kehilangan identitas budaya, melainkan memperkaya praktik tradisi dengan kecepatan dan kebersihan modern.

##### **4.3.2 Manajemen Kolaboratif Antara Tradisi dan Modernisasi**

Tahap berikutnya berupa pendampingan dalam menyusun model usaha kolaboratif. Prosesnya, pembukuan sederhana, mencatat pelanggan harian, bahan baku, biaya operasional, dan laba bersih, peran terbagi, kelompok tradisional memproduksi sabun herbal dan menangani praproses seperti merendam dan menggosok, sementara Mimi Laundry menangani mesin dan finishing, Penetapan paket layanan dengan tiga opsi: “Tradisi Pro” (campuran herbal + mesin + setrika cepat), “Paket Standar Mimi, dan Fast Laundry Modern, model hybrid ini berhasil mencuri perhatian pasar: pelanggan rumah tangga pun senang karena mendapatkan hasil yang higienis, cepat, dan bernuansa heritage lokal.



Gambar 2. Cuci Tradisional

##### **4.3.3 Peningkatan Omzet dan Keuntungan Nyata**

Data empat bulan pertama menunjukkan pertumbuhan omzet hingga 45%— Faktor utama di balik kesuksesan ini adalah Dua kali lipat efisiensi waktu, berkat teknologi modern, Nilai unik layanan, yaitu sabun herbal dengan aroma khas dan cerita budaya yang menarik pelanggan baru, Pangsa pasar yang melebar, mencakup remaja, mahasiswa, dan orang tua yang peduli terhadap warisan budaya dan lingkungan.

#### 4.3.4 Dampak Sosial dan Penguatan Identitas Budaya

Sintesis tradisi–modernisasi bukan hanya menghasilkan keuntungan finansial, tetapi juga menyuburkan solidaritas antargenerasi. Lansia menjadi penjaga kualitas herbal, sementara ibu muda dan remaja aktif mempromosikan usaha di media sosial. Nilai kebersamaan, gotong royong, dan kesadaran lingkungan menjadi diperkuat secara faktual. Pelanggan pun menunjukkan keingintahuan positif.

#### 4.3.5 Hambatan dan Tantangan yang Diukur

Meski berhasil, beberapa tantangan tidak dapat diabaikan, Adaptasi teknologi memerlukan waktu, khususnya bagi lansia yang belum terbiasa mesin modern atau sistem pembayaran digital, Pasokan bahan herbal belum stabil, sehingga perlu manajemen stok dan kemitraan dengan petani lokal, Standar kebersihan menjadi perhatian, sebab cucian yang hendak dipasarkan luas harus memenuhi regulasi kesehatan, Upaya solutif telah dirancang, Sesi pendampingan mingguan dari pihak Mimi Laundry, Kerja sama resmi dengan petani herbal untuk kontinuitas bahan baku, Bantuan dari dinas terkait untuk legalisasi usaha—sertifikasi kebersihan, serta izin pemberian label bersih, hijau, halal.

#### 4.3.6 Strategi Berkelanjutan dan Rekomendasi

Dari rencana berikut untuk memastikan keberlangsungan, Skema Tabungan Kolektif untuk Pengembangan Usaha, Setoran sukarela disisihkan dari keuntungan bulanan, digunakan untuk membeli fasilitas tambahan seperti timbangan digital, rak jemur portable, atau kemasan sabun. Kerja sama dengan dinas koperasi dan kesehatan untuk pelatihan manajemen usaha dan sertifikasi higienis, menjamin kualitas dan menarik pangsa pasar lebih luas. Membangun kanal Instagram dan TikTok dengan seri konten Mimi Laundry Heritage menampilkan proses herbal dan testimoni pelanggan, guna branding masa kini lewat warisan budaya. Desa di wilayah sekitarnya yang memiliki praktik serupa diidentifikasi sebagai kandidat, sehingga model kolaborasi dapat disebarluaskan oleh tim pengabdian bersama komunitas lokal.

#### 4.3.7 Sinergi Teknologi dan Tradisi: Sebuah Keseimbangan Produktif

Hasil program pengabdian di Desa Pringsewu menunjukkan bahwa teknologi modern bukanlah ancaman bagi budaya lokal—melainkan peluang untuk menjadikannya lebih relevan dan bernilai ekonomi. Mesin cuci hemat energi dan pengering pendek, yang diperkenalkan melalui pendampingan oleh Mimi Laundry, memberikan efisiensi lebih dari dua kali lipat dibanding cara jemur manual dan perendaman tradisional. Waktu yang dulu dihabiskan berjam-jam untuk mengeringkan pakaian kini dipangkas menjadi satu sampai dua jam. Ini memungkinkan ibu-ibu maju lebih cepat menuju pengaspalan usaha tanpa kehilangan nilai heritaganya. Namun, yang lebih menarik adalah bagaimana mesin tersebut tidak menggantikan sabun, tetapi mengadopsinya ke dalam proses modernisasi. Dengan menanamkan sabun herbal ke dalam dosis deterjen ringan, aroma khas dan nilai kultur tetap terjaga. Ini sejalan dengan teori pengembangan usaha berbasis kearifan lokal yang menekankan keterpaduan antara inovasi dan identitas budaya—a concept of *glocal development* atau globalisasi yang tetap akarnya adalah lokal. Ini membuktikan bahwa kecepatan tidak harus meniadakan cerita dan nilai yang diwariskan.

#### 4.4.8 Peningkatan Kapasitas Manajerial: dari Kertas ke Realita

Sebelumnya, mencuci dan menjual jasa tanpa pencatatan benar-benar. Melalui pelatihan, mereka mulai melihat pentingnya angka: jumlah pelanggan harian, pendapatan, biaya barang (sabun, listrik, air), dan laba bersih. Transformasi ini khas dalam literatur usaha kecil: ketika seorang pengusaha lokal mulai mencatat arus kas dan menghitung margin, mindset berubah dari “usaha sampingan” menjadi “model bisnis serius”. Hasil lapangan memperlihatkan bahwa mindset ini juga membuka ruang diskusi lebih maju. Peserta menyepakati paket layanan dan skema harga secara demokratis. Paket “Tradisi Pro” lahir dari dialog antara kebutuhan teknis (mesin + sabun herbal) dan ekonomi (biaya setara dengan paket laundry modern). Di sinilah terjadi pergeseran kultur: dari dadakan menuju kesepakatan berkelanjutan—sebuah penguatan kapasitas sosial-bisnis yang jarang terjadi di UMKM sejenis.

#### **4.4.9 Pelestarian Budaya sebagai Diferensiasi Usaha**

Dalam dunia bisnis yang sangat kompetitif, brand yang memiliki narasi lokal memiliki peluang lebih besar untuk menonjol. Sabun herbal, dalam program ini, bukan sekadar bahan pencuci, tetapi nilai jual emosional—“sending back to root”, membuat pelanggan merasakan hubungan personal dengan budaya. Interaksi awal antara ibu-ibu pengrajin sabun dengan pelanggan adalah pendidikan budaya yang efektif. Pelanggan mendengarkan cerita warisan, proses alami, dan langgam kehidupan desa Pringsewu. Inisiatif semacam ini memperlihatkan bahwa budaya bukan hanya barang mati, tetapi komoditas kultural yang dapat dikemas ulang menjadi kekayaan strategis. Secara bisnis, sabun herbal menjadi unsur utama branding Tradisi Pro. Label, kemasan, dan cara penyajian disesuaikan dengan nuansa heritage: sabun disiapkan di baskom antik, dengan aroma daun sirih dan tumbuhan lokal. Pelanggan rela membayar sedikit lebih mahal, karena yang mereka beli bukan sekadar layanan, melainkan pengalaman budaya yang nyata.

#### **4.5 Dampak Sosial dan Pemberdayaan Komunal**

Dampak ekonomi yang nyata terlihat dari peningkatan omzet dan laba. Namun yang lebih penting adalah transformasi sosial, anak muda menjadi pelaku promosi digital—sebuah jembatan yang mempertemukan pengalaman tradisonal dan keterampilan masa depan. Hubungan antar-generasi menguat, merefleksikan rasa saling menghargai dan pemahaman bahwa setiap usia memiliki peran konkret dalam usaha bersama. Kelompok ibu di Pringsewu menyebut adanya “kebanggaan kolektif”—merasa bangga menjadi bagian dari usaha lokal yang tidak hanya menghidupi rumah, tetapi juga menjaga warisan.

#### **4.6 Tantangan Adaptasi dan Denyut Realita Lapangan**

Tidak semuanya berjalan mulus. Adaptasi teknologi menjadi batu sandungan utama, terutama bagi lansia yang awalnya merasa khawatir bertanya atau merusak mesin. Namun, mentoring mingguan oleh tim Mimi Laundry bertindak sebagai jembatan—mereka memberi pendampingan langsung dan sabar terhadap proses belajar mereka. Ini sesuai temuan bidang pengabdian bahwa interaksi repetitif dan konsisten adalah kunci agar teknologi dapat diterima dalam komunitas yang awalnya asing dengan konsep inovasi. Upaya menjalin kemitraan Pendekatan tersebut sejalan dengan literatur sustainability yang menegaskan bahwa pembangunan usaha lokal sebaiknya menyeimbangkan aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi. Regulasi kebersihan dan aspek legalitas (izin usaha laundry, label halal, sertifikasi organik) menjadi titik fokus lanjutan. Pendampingan oleh dinas koperasi dan kesehatan diminta untuk menyusun SOP pencucian, mutlak diperlukan agar usaha bisa berkembang menjangkau pelanggan retail atau korporat.

#### **4.7 Model Usaha Hybrid: Replikasi, Keberlanjutan, dan Potensi Ekspansi**

Model usaha Tradisi Pro atau paket *hybrid*—telah dibuktikan layak dan profitabel. Namun keberlanjutan harus didukung oleh mekanisme yang sistemik, Skema Tabungan Kolektif, Masyarakat menyepakati menyisihkan sebagian keuntungan tiap bulan ke kas usaha bersama. Dana digunakan untuk pembelian perangkat tambahan (timbangan digital, rak jemur portabel) dan kemasan sabun herbal, Pelatihan Lanjutan dan Sertifikasi, Dinas terkait perlu dilibatkan untuk pelatihan higienis self-service laundry dan sertifikasi halal/organik. Kepercayaan konsumen akan meningkat jika produk terverifikasi mutu dan keamanannya, *Fine-tuning Digital Marketing*. Akun Instagram/TikTok bersama milik kelompok mengunggah proses sabun, testimoni pelanggan, tips mencuci alami—menghasilkan content value sekaligus menjangkau pasar lebih luas, replikasi ke Desa Lain, Pendekatan ini bisa di *ScaleUp* ke desa sekitarnya. Modul pelatihan dipretangkan, mentoring dilakukan, sehingga desa-desa dengan tradisi serupa dapat membangun usaha *laundry hybrid* yang berkelanjutan.

#### **4.8 Nilai Tambah Strategis dalam Konteks Modern**

Menghubungkan temuan lapangan dengan teori pengembangan usaha modern, terlihat bahwa keberhasilan model hybrid ini didukung oleh tiga faktor strategis, adaptif terhadap perubahan pasar: menggabungkan pelestarian budaya dan permintaan akan layanan cepat, berdasarkan data dan pembelajaran iterative: pencatatan omzet dan laba menjadi alat analisis untuk evaluasi dan perbaikan paket layanan.

Inovasi dalam model bisnis dan marketing: penggunaan sabun herbal dan teknologi modern, serta digital branding, menciptakan nilai tambah diferensiatif, dalam literatur, istilah *cultural entrepreneurship* sering muncul sebagai konsep yang menggabungkan kewirausahaan dengan warisan kultural. Model ini jelas merupakan contoh konkret. Nilai budaya bukan hanya dikomodifikasi melainkan diintegrasikan dalam seluruh strategi usaha—sebagai fitur teknis, pemasaran emosional, dan basis sosial.

#### **4.9 Keterbatasan Program dan Rekomendasi Penelitian Lanjut**

Walaupun berhasil, hasil program ini juga membuka sejumlah pertanyaan bagi penelitian selanjutnya, uji coba jangka panjang: apakah efektivitas paket hybrid tetap berkelanjutan dalam 2–3 tahun ke depan? Apakah keuntungan stagnan atau menurun? Adakah model diversifikasi layanan? Analisis dampak lingkungan: efek penggunaan sabun herbal terhadap limbah air dan kualitas air di sekitar desa, studi demografi pelanggan: apakah konsumen muda dan profesional masih tertarik setelah kemewahan digital baru muncul.

### **5. Kesimpulan**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan terhadap objek cuci secara tradisional dan cuci modern (Laundry Mimi) telah menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya kolaborasi antara teknologi modern dan praktik budaya lokal dalam pengembangan usaha masyarakat, khususnya di sektor jasa pencucian pakaian. Kegiatan ini menunjukkan bahwa budaya lokal, dalam hal ini tradisi mencuci pakaian secara manual dengan sabun herbal buatan sendiri, tidak harus ditinggalkan begitu saja saat teknologi mulai diperkenalkan. Justru, sinergi antara keduanya mampu menciptakan nilai tambah yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga budaya dan sosial. Pendekatan kolaboratif yang dilakukan melalui pelibatan Mimi Laundry sebagai mitra usaha modern menjadi langkah strategis dalam mempercepat proses adaptasi masyarakat terhadap perubahan zaman. Mesin cuci hemat energi, alat pengering berkapasitas kecil, serta pengetahuan dasar manajemen usaha menjadi pintu masuk yang efektif untuk meningkatkan produktivitas usaha laundry lokal yang sebelumnya masih sangat tradisional. Namun, perlu ditegaskan bahwa program ini tidak menggantikan nilai-nilai lokal yang ada, tetapi merangkulnya agar bisa tetap hidup dan relevan di tengah arus modernisasi.

Keberhasilan utama dari program ini adalah munculnya model usaha *hybrid* yang menggabungkan proses pencucian modern dengan nilai-nilai tradisional, terutama penggunaan sabun herbal alami buatan masyarakat setempat. Tradisi Pro dari laundry-laundry biasa. Keberadaan sabun herbal sebagai bagian integral dari layanan menciptakan narasi bisnis yang kuat di mana pelanggan tidak hanya mendapatkan layanan pencucian, tetapi juga pengalaman kultural yang mengingatkan pada suasana kampung dan masa lalu yang penuh nilai-nilai alami dan sehat. Selain keberhasilan teknis dan operasional, program ini juga berhasil membentuk kesadaran kolektif di kalangan masyarakat tentang pentingnya pencatatan usaha, pembagian peran antar anggota kelompok, serta pelibatan generasi muda dalam kegiatan promosi berbasis media sosial. Lansia sebagai pengrajin sabun dan pengelola kualitas, serta pemuda sebagai manajer media digital, menjadi kolaborasi lintas generasi yang memperkuat ikatan sosial dan memperkuat kesinambungan usaha ke depan.

Lebih jauh, kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pelestarian budaya bukan sekadar romantisme masa lalu, tetapi bisa dijadikan strategi bisnis yang unggul. Dengan mengangkat elemen lokal seperti aroma daun sirih, teknik pencampuran bahan alami, dan kisah-kisah lama tentang cara mencuci di sungai, kelompok “Serut Berseri” di Pringsewu mampu menawarkan diferensiasi yang tidak dimiliki oleh laundry konvensional. Ini adalah strategi diferensiasi berbasis nilai-nilai budaya—sebuah strategi yang semakin relevan dalam era bisnis yang sangat kompetitif dan berorientasi pada pengalaman pelanggan (*customer experience*). Tantangan yang dihadapi memang tidak sedikit. Kendala utama adalah adaptasi terhadap teknologi baru oleh kelompok masyarakat yang selama ini hanya terbiasa dengan cara-cara manual. Selain itu, keterbatasan pasokan bahan baku sabun herbal juga menjadi perhatian yang perlu ditindaklanjuti dengan penguatan rantai pasok lokal dan kerja sama antar komunitas desa. Namun demikian, semangat gotong royong, antusiasme dalam pelatihan, serta kemauan untuk terus belajar menjadi modal sosial yang sangat kuat untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Dalam konteks yang lebih luas, program ini telah menjadi model ideal pengembangan usaha mikro yang tidak melupakan jati diri budaya. Usaha cuci tradisional yang dulunya dipandang kuno dan lambat kini mendapatkan wajah baru yang lebih efisien, tetapi tetap mempertahankan aroma, nilai, dan makna lokal. Model ini dapat dijadikan inspirasi bagi daerah lain di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya serupa namun sering terpinggirkan oleh arus modernisasi tanpa arahan. Dengan demikian, sinergi antara praktik cuci tradisional dan laundry modern tidak hanya memberi manfaat ekonomi secara langsung bagi masyarakat, tetapi juga membuka ruang baru bagi pelestarian budaya lokal yang lebih dinamis dan adaptif. Tradisi tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai potensi unggulan yang dapat diintegrasikan ke dalam strategi usaha secara profesional dan berkelanjutan. Di sisi lain, modernisasi tidak lagi dipandang sebagai ancaman terhadap nilai-nilai lokal, melainkan sebagai peluang untuk membuat nilai-nilai tersebut semakin dihargai dan dikenali secara luas.

Dari semua pembelajaran yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan usaha berbasis kearifan lokal memerlukan empat pilar utama: (1) teknologi yang ramah dan mudah diadopsi, (2) penguatan nilai budaya sebagai nilai jual, (3) pemberdayaan lintas generasi dan lintas kapasitas, serta (4) penguatan sistem manajemen dan pemasaran modern. Keempat elemen ini menjadi fondasi yang membuat usaha tradisional bertahan dan bahkan berkembang di tengah persaingan pasar modern. Kegiatan pengabdian ini telah membuktikan bahwa desa bukanlah tempat yang tertinggal, melainkan ruang penuh potensi jika diintervensi dengan pendekatan yang tepat, partisipatif, dan menghormati akar budayanya. Desa Pringsewu dan Mimi Laundry menunjukkan bahwa kerja sama antara masyarakat adat dan pelaku usaha modern bisa berjalan beriringan, saling belajar, dan saling menguatkan demi tujuan bersama: kesejahteraan yang berbasis pada identitas budaya yang lestari. Sebagai penutup, kegiatan ini telah membawa angin segar bagi masyarakat Pringsewu dan memberikan inspirasi bahwa pelestarian budaya tidak hanya melalui seni dan museum, tetapi juga melalui kegiatan ekonomi harian yang memiliki makna, nilai, dan keberlanjutan. Dengan dukungan kebijakan yang tepat, pendampingan berkelanjutan, dan partisipasi aktif masyarakat, model *Tradisi Pro* di Pringsewu berpotensi menjadi ikon baru dalam peta pengembangan UMKM berbasis budaya di Indonesia.

### **Limitasi dan Studi Lanjutan**

Dalam pelaksanaan penelitian mengenai sinergi antara praktik cuci baju tradisional di Pringsewu dengan layanan laundry modern seperti Mimi Laundry, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui sebagai bagian dari ruang lingkup studi ini. Pertama, keterbatasan wilayah menjadi hal yang cukup signifikan, mengingat penelitian ini hanya dilakukan di satu lokasi dengan karakter sosial dan budaya tertentu. Oleh karena itu, hasil dan temuan yang diperoleh belum tentu dapat digeneralisasikan ke daerah lain yang memiliki kondisi budaya, ekonomi, atau pola usaha yang berbeda. Kedua, durasi pengamatan yang relatif singkat menjadi kendala dalam melihat dinamika jangka panjang antara kolaborasi usaha tradisional dan modern. Proses perubahan dalam pola usaha, adopsi nilai budaya, hingga dampak sosial ekonomi biasanya memerlukan waktu lebih panjang untuk diamati secara mendalam. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini lebih dominan bersifat kualitatif, sehingga data yang diperoleh lebih banyak berupa narasi dan interpretasi yang kontekstual. Belum dilakukan pengukuran kuantitatif untuk menilai secara pasti dampak ekonomi atau sosial dari sinergi budaya dan usaha tersebut. Selanjutnya, kompleksitas faktor sosial dan budaya juga menjadi tantangan tersendiri. Pelestarian budaya bukan hanya dipengaruhi oleh praktik usaha, namun juga oleh banyak variabel lain seperti latar belakang pendidikan, pengaruh teknologi, generasi muda, hingga dukungan kebijakan. Dalam ruang lingkup penelitian ini, belum semua faktor tersebut dapat dijangkau secara komprehensif.

Meskipun demikian, keterbatasan-keterbatasan tersebut membuka peluang yang luas untuk studi lanjutan. Penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas lokasi studi, menjangkau wilayah lain yang juga memiliki praktik tradisional dan usaha modern yang berkembang. Dengan begitu, akan terlihat apakah pola sinergi yang terjadi di Pringsewu juga dapat direplikasi dan memberikan dampak serupa di tempat lain. Selain itu, pendekatan kuantitatif dapat menjadi pelengkap yang penting untuk mengukur secara lebih pasti dampak dari sinergi budaya dan usaha. Misalnya, melalui pengumpulan data statistik mengenai peningkatan pendapatan usaha, kepuasan pelanggan, atau indikator pertumbuhan ekonomi lokal. Studi komparatif juga dapat dilakukan untuk membandingkan wilayah

yang mengembangkan sinergi tersebut dengan yang tidak, sehingga terlihat secara lebih objektif perbedaan hasilnya. Dari sisi kebijakan, penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada analisis peran dan dukungan pemerintah daerah maupun pusat dalam mendorong pengembangan usaha berbasis budaya lokal. Apakah sudah ada regulasi, insentif, atau program pembinaan yang mampu menjembatani tradisi dan inovasi dalam dunia usaha.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam, studi longitudinal atau jangka panjang juga sangat dibutuhkan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melihat bagaimana sinergi antara tradisional dan modern berkembang seiring waktu, serta bagaimana dampaknya terhadap pelestarian budaya lintas generasi dan pertumbuhan usaha yang berkelanjutan. Tak kalah penting, perspektif konsumen juga perlu dieksplorasi lebih dalam dalam studi mendatang. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap usaha laundry modern yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal? Apakah aspek budaya mempengaruhi loyalitas dan preferensi pelanggan? Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini dapat digunakan untuk mengembangkan strategi pemasaran dan layanan yang tidak hanya kompetitif secara bisnis, tetapi juga memperkuat identitas lokal. Dengan memperhatikan berbagai aspek tersebut, diharapkan penelitian lanjutan mampu memberikan kontribusi yang lebih besar bagi pembangunan berbasis budaya, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan pelestarian nilai-nilai tradisi di tengah arus modernisasi.

### Ucapan Terima Kasih

Tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak terutama bagi pemilik cuci tradisional dan cuci modern (*Laundry Mimi*) yang telah membantu artikel ilmiah ini selesai dengan objek PKM cuci tradisional dan *Mimi Laundry* di Lampung, kedua kepada Wakil Rektor atau Ketua yang membidangi mengenai PKM di masing-masing kampus, dan terakhir atas pemikiran dan pelaksanaan kepada tim yang ada sebagai penulis.

### Referensi

- Antika, Z. R., Rusmana, O., & Widianingsih, R. (2023). Analisis Determinasi Minat dan Penggunaan Financial Technology Payment Menggunakan Theory of Planned Behavior: Studi pada Mahasiswa Unsosed. *Jurnal Ilmu Siber dan Teknologi Digital*, 1(2), 111-124. doi:[10.35912/jisted.v1i2.2097](https://doi.org/10.35912/jisted.v1i2.2097)
- Bani Muhtarom, M., Faizul, M., Siti Jaroyatun, N., & Khoirul, A. (2023). Analisis SWOT Universitas Melaka sebagai Strategi Pengembangan Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta. *Studi Ilmu Manajemen Dan Organisasi*, 4(2), 87-99. doi:[10.35912/simo.v4i2.1942](https://doi.org/10.35912/simo.v4i2.1942)
- Brilliant, M., Nurhasanah, I. A., & Oktaria, H. (2024). Inovasi Desain E-Laundry untuk Mengoptimalkan Kinerja dan Keuntungan Bisnis UMKM Jasa Laundry di Kabupaten Pesawaran. *SEAT: Journal Of Software Engineering and Technology*, 4(1), 17-22. <https://journal.institdla.ac.id/index.php/seat/article/view/174>
- Dhian, T. (2023). Ecopreneurship Berbasis Digital Marketing untuk Meningkatkan Pendapatan Ibu PKK Desa Gunung Pasir Jaya. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi*, 2(2), 55-63. <https://doi.org/10.35912/jpe.v2i2.1522>
- Faeni, D. P., Puspitaningtyas, R., & Safitra, R. (2021). Work Life Balance, Peningkatan Karir dan Tekanan Kerja terhadap Produktivitas: Kasus pada Lembaga Sertifikasi Profesi P3 Pembangun Penyuluh Integritas Bangsa. *Studi Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 1(1), 45-57. doi:[10.35912/sakman.v1i1.602](https://doi.org/10.35912/sakman.v1i1.602)
- Fahmi, A., Trisulo, T., & Kusumawati, R. (2023). Pendampingan Pengembangan Kapasitas Bisnis Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Nusantara Mengabdi*, 2(3), 147-155. doi:[10.35912/jnm.v2i3.1892](https://doi.org/10.35912/jnm.v2i3.1892)
- Hakam, I. A., Fatahillah, K., Faniati, R. N., Izzah, N. N., & Putra, R. S. (2022). a Systematic Literature Review: Strategi Pengembangan Usaha Mikro Dan Menengah (Umk) Melalui Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia. *WORLDVIEW ( Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Sosial Sains )*, 2(1), 61-72. <https://doi.org/10.38156/worldview.v2i1.197>
- Hamonangan, F. I., Bisnis, A., Sosial, I., Politik, I., Diponegoro, U., Com, F., Pradhanawati, A., Prabawani, B., & Sos, S. (2017). Pengaruh Lokasi, Harga dan Promosi Terhadap Keputusan

- Penggunaan Layanan Jasa Laundry (Study Kasus Pada Konsumen Simply Fresh Laundry di Tembalang, Semarang). *Diponegoro Journal Of Social And Political Of Science Tahun*, 1. [Http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/](http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/)
- Hartini, M. L. S., & Suwandewi, P. A. M. (2022). Analisis Kebijakan Pajak Penghasilan untuk UMKM Pasca Terbitnya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan. *Studi Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 1(1), 13-23. doi:[10.35912/sekp.v1i1.1135](https://doi.org/10.35912/sekp.v1i1.1135)
- Hasan, H., Haliah, H., & Fahdal, M. A. (2022). Pemberdayaan Masyarakat UMKM Sulawesi dalam Implementasi Digitalisasi UMKM. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 43-50. doi:[10.35912/yumary.v3i1.1225](https://doi.org/10.35912/yumary.v3i1.1225)
- Ida Handayani Siregar. (2023). Analisis Studi Kelayakan Bisnis Pada Usahalaundrydi a Family Laundrykelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpuantenggara. In *Ekonomi Syariah*.
- Ilham, B. U., Widiawati, A., Hamdana, H., Irmayani, N., & B, M. (2024). Studi Kearifan Lokal Suku Mandar Dalam Peningkatan Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 10(1), 106. <https://doi.org/10.35906/jurman.v10i1.1932>
- Kamilla, T., Arumsari, H., Nugraha, N. N., & Prasetyo, B. (2023). Strategi Pemasaran Serta Peran Kreativitas dan Inovasi dalam Pengembangan Produk Mouku Cimahi. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.35912/jpe.v2i1.1323>
- Maisaroh, I., Ma'zumi, & Hayani, R. A. (2022). Urgensi Kearifan Lokal dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Pendidikan Karakter*, 8(1), 85–102. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/15618>
- Mukhtar, F. (2014). P[1] F. Mukhtar, “Prospek Usaha Laundry Di Pekanbaru Untuk Meningkatkan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Menurut Tinjauan Ekonimi Islam,” Repository.Uin-Suska.Ac.Id, 2014, [Online]. Available: [https://repository.uin-suska.ac.id/9283/rospek Usaha Laundry Di . Repository.Uin-Suska.Ac.Id. https://repository.uin-suska.ac.id/9283/](https://repository.uin-suska.ac.id/9283/rospek%20Usaha%20Laundry%20Di%20Pekanbaru)
- Novandi, D. H. (2020). Pengaruh Kualitas Pelayanan, Harga, Dan Lokasi Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Miss Laundry Di Kota Tegal. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. <https://konsentrasi.upstegal.ac.id/index.php/Konsentrasi/article/view/7>
- Rahmawati, D., Antoni, D., & Kurniawan. (2021). Faktor-faktor UMKM dalam Mengadopsi E-Market di Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Bisnis Dan Pemasaran Digital*, 1(1), 13-31. doi:[10.35912/jbpd.v1i1.455](https://doi.org/10.35912/jbpd.v1i1.455)
- Ramlan, R., Irmayani, I., & Nurhaeda, N. (2023). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Cengkeh di Desa Rante Alang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu. *Jurnal Ilmiah Pertanian dan Peternakan*, 1(1), 1-8. doi:[10.35912/jipper.v1i1.1977](https://doi.org/10.35912/jipper.v1i1.1977)
- Rauf, A., & Andriyani, D. (2023). Analisis Implementasi Good Governance terhadap Pelayanan Publik pada Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Palembang. *Jurnal Studi Pemerintahan dan Akuntabilitas*, 2(2), 99-108. doi:[10.35912/jastaka.v2i2.1850](https://doi.org/10.35912/jastaka.v2i2.1850)
- Silalahi, D. K., Bandiyah Sri, A., & Kharisma Bani, A. (2023). Pelatihan Kewirausahaan Secara Daring untuk Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Siswa-Siswi MA Ishlahul Amanah. *Jurnal Nusantara Mengabdi*, 2(3), 157-166. doi:[10.35912/jnm.v2i3.1998](https://doi.org/10.35912/jnm.v2i3.1998)
- Sundari, S., Ahmadi, A., & Wulansari, F. (2023). Strategi Mempertahankan Loyalitas Konsumen Pada Usaha Mr Laundry Di Kota Pontianak. *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(9), 1117–1132. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i9.880>
- Wartoyo, W., Haida, N., Mujab, S., & Umam, M. K. (2022). Sharia Marketing Model pada Bisnis Laundry Syariah (Case Study pada Zada Laundry Syariah Sumber Cirebon). *PROFIT: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(1), 51–67. <https://doi.org/10.33650/profit.v6i1.3376>
- Yuli Anggita, H. (2022). Analisis Strategi Pemasaran Laundry Di Masa Pandemi (Studi Kasus Pada Pelaku Bisnis Laundry).
- Yuliastuti, H., Istiqaroh, C. R., Mastuti, D. N., & Yanthy, S. (2024). *Exploring the potential : Small-scale tourism entrepreneurship in emerging markets*. 6(1), 31–43.
- Yusria, I. (2021). Upaya Guru Dalam Melestarikan Nilai Kebudayaan Lokal the Effort To Preserve the Value of Local Culture Through Social Studies 2019 / 2020. *Journal of Social Studies*, 2(2), 175–192.